

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan dari obyek yang akan diteliti di dalam penelitian. Sampel adalah bagian dari populasi yang hendak diteliti dan jumlahnya lebih sedikit dari populasi. Populasi penelitian ini merupakan Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Indonesia. Sementara sampel yang digunakan adalah sampel yang diambil dengan teknik non probabilitas secara *Purposive Sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan kriteria. Tujuan dari hal ini adalah mendapatkan sampel yang sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Adapun kriteria yang ditentukan dalam pengambilan sampel adalah sebagai berikut :

- a. Bank Umum Syariah yang menerbitkan laporan GCG tahun 2011-2015
- b. Bank Umum Syariah yang menerbitkan laporan tahunan 2011-2015
- c. Bank Umum Syariah yang terdaftar pada Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

3.2 Metode Pengambilan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang didapatkan dari laporan tahunan dan laporan GCG perbankan syariah yang bersangkutan pada tahun 2011-2015. Data laporan GCG didapatkan dari situs perbankan yang bersangkutan. Pada laporan GCG, data yang diambil berupa data Nilai Komposit pelaksanaan GCG. Sedangkan data Laporan Tahunan didapatkan dari situs setiap bank. Data yang diambil merupakan data mengenai nilai NPF, FDR, BOPO dan ROA yang terdapat di laporan tahunan bank.

3.3 Defini Operasional Variabel

a. Nilai Komposit GCG

Nilai komposit GCG adalah nilai dari hasil self assesment perhitungan GCG bank. Self assesment GCG dilakukan dengan mengisi Kertas Kerja Self Assessment GCG yang telah ditetapkan, yang meliputi 11 (sebelas) Faktor Penilaian. Nilai Komposit hasil self assesment dihitung dengan cara membobot seluruh Faktor, menjumlahkannya dan selanjutnya memberikan Predikat Kompositnya. Ukuran komposit bank dapat dilihat dengan semakin besarnya nilai komposit bank maka pelaksanaan GCG semakin buruk sedangkan semakin kecil nilai kompositnya maka semakin baik pula pelaksanaan GCG bank.

b. Manajemen Risiko Kredit

Penerapan manajemen risiko kredit merupakan serangkaian prosedur dan metodologi yang dilakukan bank sehingga dapat meminimalkan terjadinya risiko kredit. NPF menunjukkan kemampuan kolektibilitas sebuah bank dalam mengumpulkan kembali kredit yang dikeluarkan oleh bank sampai lunas. Semakin kecilnya NPF suatu bank berarti manajemen risiko kredit bank tersebut semakin baik dilihat sedangkan semakin besarnya nilai NPF berarti manajemen risiko kredit bank tersebut semakin buruk. Adapun rumus dalam mencari NPF adalah sebagai berikut :

$$\text{NPF} = \frac{\text{jumlah pembiayaan bermasalah total pembiayaan}}{\text{jumlah pembiayaan}} \times 100\%$$

c. Manajemen Risiko Likuiditas

Penerapan manajemen risiko likuiditas merupakan serangkaian prosedur dan metodologi yang dilakukan bank sehingga dapat meminimalkan terjadinya risiko likuiditas. Indikator untuk mengetahui likuid atau tidaknya sebuah bank dapat dilihat dari rasio FDR bank tersebut. FDR adalah rasio yang memberikan gambaran sejauh mana simpanan yang dihimpun dapat mendukung pinjaman yang dikeluarkan. Bank dikatakan likuid ketika mampu memenuhi semua kewajiban hutangnya dan memenuhi permintaan kebutuhan dana yang diajukan nasabah tanpa adanya penangguhan dalam pemberian dana melalui pembiayaan tersebut (Rachman dan Ahmad, 2015). Semakin tinggi rasio FDR maka bank tersebut semakin baik dalam menjalankan fungsi manajemen risiko likuiditasnya demikian sebaliknya, jika terjadi penurunan FDR maka fungsi manajemen risiko likuiditas bank tersebut semakin buruk. Namun sesuai ketentuan Bank Indonesia maka rasio minimal FDR adalah 75 % sampai tidak boleh lebih dari 110 %. Adapun rumus FDR adalah

$$\text{FDR} = \frac{\text{jumlah pembiayaan yang disalurkan}}{\text{dana yang diterima bank}} \times 100\%$$

d. Manajemen Risiko Operasional

Penerapan manajemen risiko operasional merupakan serangkaian prosedur dan metodologi yang dilakukan bank sehingga dapat meminimalkan terjadinya risiko operasional. BOPO menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Rasio yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam

mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil atau dengan kata lain manajemen risiko operasional bank tersebut berjalan dengan baik. Adapun rumus BOPO adalah

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

e. Kinerja Keuangan

Return on Assets (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas. Dalam analisis laporan keuangan, rasio ini paling sering disoroti, karena mampu menunjukkan keberhasilan perusahaan menghasilkan keuntungan. ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang. Assets atau aktiva yang dimaksud adalah keseluruhan harta perusahaan, yang diperoleh dari modal sendiri maupun dari modal asing yang telah diubah perusahaan menjadi aktiva-aktiva perusahaan yang digunakan untuk kelangsungan hidup perusahaan. ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan dengan memanfaatkan asset yang dimiliki. Semakin besar ROA maka, semakin besarnya tingkat keuntungan yang dicapai bank dan semakin baik posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset. Adapun rumus ROA adalah sebagai berikut :

$$\text{Rumus ROA} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$$

3.4 Metode Analisis Data

Penelitian ini menganalisis pengaruh GCG dan Manajemen Risiko terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah. Metode analisis data yang digunakan yaitu metode Regresi Linier Berganda. Alat analisis yang digunakan adalah SPSS versi 20. SPSS adalah sebuah program komputer yang digunakan untuk menganalisa data dengan analisis statistika. Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui adanya pengaruh pada hubungan antar variabel-variabel independen dengan variabel dependen, dengan menggunakan nilai *beta unstandardized*. karena variabel yang digunakan mempunyai satuan sama yaitu persentase. Mekanisme analisis regresi berganda dilakukan dengan pengujian deskriptif, dilanjutkan dengan pengujian Asumsi Klasik meliputi Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Heteroskedastisitas dan Uji Autokorelasi. Kemudian dilanjutkan dengan pengujian hipotesis (Uji-t, Uji-F, Uji R^2).

3.5 Uji Deskriptif

Uji deskriptif merupakan alat uji statistika yang digunakan untuk menentukan nilai rata-rata, minimum, maksimum dan standar deviasi dari variabel yang diteliti. Statistik deskriptif merupakan bagian statistik yang mempelajari bagaimana mengumpulkan dan menyajikan data sehingga mudah dipahami (Hasan, 2003). Sedangkan menurut Sugiyono (2001) berpendapat bahwa statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah dikumpulkan tanpa bermaksud membuat kesimpulan atau generalisasi diterapkan di masyarakat.

3.6 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk memastikan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi dasar, sehingga dapat digunakan untuk menguji hipotesis. Ghazali (2005) menjelaskan bahwa uji asumsi klasik dilakukan untuk memenuhi kelayakan menggunakan model dalam penelitian ini. Tujuan dari pengujian ini untuk memastikan bahwa dalam model regresi tidak ada multikolinearitas, heteroskedastisitas, autokorelasi serta untuk memastikan bahwa data yang dihasilkan didistribusikan secara normal.

3.6.1 Uji Normalitas

Salah satu uji pernyataan yang harus dipenuhi dalam penggunaan analisis parametrik yaitu uji normalitas (Sudarmanto, 2005). Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi atau variabel residual pengganggu memiliki distribusi normal atau tidak. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak dengan menggunakan analisis grafik dan uji statistik. Melihat grafik Histogram dan Normal P Plot dilakukan untuk menganalisis grafik dalam penelitian (Ghazali, 2005). Uji statistik nonparametrik Kolmogorov Smirnov, digunakan untuk menguji normalitas residual dalam penelitian ini.

3.6.2 Uji Multikolinearitas

Pengujian ini, bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independent*). Widarjono (2015) berpendapat bahwa multikolinearitas merupakan hubungan linier antara variabel independen di dalam regresi berganda. Hubungan ini bisa berbentuk linier yang sempurna ataupun kurang sempurna.

Dalam penelitian ini, untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dalam regresi digunakan menggunakan nilai toleransi, lawannya dan Variance-inflating factor (VIF).

3.6.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan uji yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana jika variabel gangguan mempunyai varian yang tidak konstan (Widarjono, 2015). Pendeteksian heteroskedastisitas dalam penelitian ini akan dilakukan dengan cara melakukan uji Glejser.

Uji Glejser menguji dengan cara melakukan regresi pada variabel residual absolut terhadap variabel independen. Jika variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas. (Ghazali, 2005).

3.6.4 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi antara variabel gangguan satu dengan variabel gangguan lain. Widarjono (2015) mendefinisikan autokorelasi secara harfiah sebagai adanya korelasi antara anggota observasi satu dengan observasi lain yang berlainan waktu. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat problem autokorelasi. Dalam penelitian ini, untuk mendeteksi ada tidaknya Autokorelasi digunakan uji Run Test.

Uji Run Test (Ghazali, 2005) merupakan bagian dari statistik non-parametrik yang dapat digunakan untuk menguji apakah residual tidak terdapat hubungan korelasi yang tinggi. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwaw

residual adalah acak atau random. Run Test digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak. Jika hasil dari Asymp. Sig. Lebih dari 5% maka tidak terjadi gejala autokorelasi dalam model regresi dan sebaliknya jika kurang dari 5% maka terjadi autokorelasi.

3.7 Regresi Linier Berganda

Model Regresi Linier Berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh, arah dan hubungan dari variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, analisis regresi linier berganda digunakan untuk menganalisis pengaruh GCG dan Manajemen Risiko terhadap kinerja keuangan perbankan syariah dimana data yang diperoleh kemudian diolah secara matematis, untuk mengetahui pengaruh tiap variabel independen terhadap variabel dependen.

Analisis terhadap pengaruh GCG dan manajemen risiko terhadap kinerja keuangan yang dihitung dengan ROA perbankan syariah dilakukan dengan menggunakan 4 variabel bebas yaitu GCG, NPF, FDR, BOPO. Secara matematis persamaan regresinya sebagai berikut :

$$ROA = \alpha + \beta_1 \text{ GCG} + \beta_2 \text{ NPF} + \beta_3 \text{ FDR} + \beta_4 \text{ BOPO} + C$$

Dimana

(α) = Konstanta

($\beta_1, \beta_2, \beta_3$) = Koefisien Regresi

(C) = Konstanta Error

GCG = Nilai komposit pelaksanaan GCG

NPF = Non Performing Financing (persen)

FDR = Financing to Debt Ratio (persen)

BOPO = Biaya operasional terhadap pendapatan operasional

3.8 Pengujian Hipotesis

3.8.1 Uji t

Pengujian ini, dilakukan untuk melihat signifikansi pengaruh individual dari variabel-variabel independen dalam model terhadap variabel dependennya pada tingkat keyakinan 95%. Kriteria penilaian H0 adalah sebagai berikut :

Berdasarkan probabilitas

- Bila probabilitas (P-value) $> \alpha$, maka H0 diterima.
- Bila probabilitas (P-value) $< \alpha$, maka H0 ditolak.

Berdasarkan model regresi yang sudah dipresentasikan dan variabel-variabel yang telah ditentukan, kemudian akan dilakukan uji hipotesis sebagai berikut :

1. Pengaruh pelaksanaan GCG terhadap kinerja Keuangan BUS

H0 = Pelaksanaan GCG tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan BUS

H1 = Pelaksanaan GCG berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan BUS

2. Pengaruh Manajemen Risiko Kredit terhadap kinerja keuangan BUS

H0 = Penerapan Manajemen Risiko Kredit tidak berpengaruh terhadap kinerja BUS

H1 = Penerapan Manajemen Risiko Kredit berpengaruh terhadap kinerja BUS

3. Pengaruh Manajemen Risiko Likuiditas terhadap kinerja keuangan BUS

H₀ = Penerapan Manajemen Risiko Likuiditas tidak berpengaruh terhadap kinerja BUS

H₁ = Penerapan Manajemen Risiko Likuiditas berpengaruh terhadap kinerja BUS

4. Pengaruh Manajemen Risiko Operasional terhadap kinerja keuangan BUS

H₀ = Penerapan Manajemen Risiko Operasional tidak berpengaruh terhadap kinerja BUS

H₁ = Penerapan Manajemen Risiko Operasional berpengaruh terhadap kinerja BUS

3.8.2 Uji F

Pengujian ini dilakukan untuk melihat pengaruh variabel independent (nilai komposit, FDR, NPF, BOPO) secara simultan terhadap variabel dependent (ROA).

Persamaan Uji F dalam penelitian ini sebagai berikut :

$$ROA = \alpha + \beta_1 GCG + \beta_2 NPF + \beta_3 FDR + \beta_4 BOPO + C$$

H₀ = penerapan GCG dan Manajemen Risiko secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap kinerja BUS

H₁ = penerapan GCG dan Manajemen Risiko secara bersama-sama berpengaruh terhadap kinerja BUS

Kriteria pengujian H₀ sebagai berikut :

- Apabila probabilitas (p-value) $>\alpha$ maka H_0 diterima
- Apabila probabilitas (p-value) $<\alpha$ maka H_0 ditolak

3.8.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tujuan dari uji koefisien determinasi adalah mengembangkan sebuah model estimasi yang mampu mencocokkan dengan baik (Best Fits Model) terhadap data sampel. Alat uji ini disebut dengan koefisien determinasi (Coefficient of Determination = R^2). Koefisien determinasi akan mengukur jumlah persentase total pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.